

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya akan potensi yang salah satunya dalam bidang industri khususnya pada industri pengolahan. Industri memiliki peran besar dalam memberikan potensi pada perluasan perekonomian masyarakat. Di era globalisasi sekarang ini, sangat berpengaruh pada perkembangan ekonomi, informasi dan budaya. Dilihat dari segi perekonomian, globalisasi sudah berpengaruh juga berdampak pada perubahan struktur tata ekonomi. Adapun pengaruh globalisasi pada perkembangan ekonomi di Indonesia salah satunya dengan tumbuhnya kreativitas - kreativitas para pelaku bidang ekonomi Indonesia serta semakin menduniannya produk-produk lokal buatan Indonesia. Dengan globalisasi pelaku ekonomi dituntut untuk kreatif dalam menciptakan produk-produk yang tidak hanya mampu bersaing dengan sesama produk lokal buatan dalam negeri, tetapi juga harus mampu bersaing dengan produk - produk dari negara lain.

Pada era sekarang persaingan serta tuntutan kebutuhan masyarakat, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis yakni dengan pendidikan mampu membantu memecahkan permasalahan yang terjadi. Pendidikan juga diperlukan dalam menciptakan tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi pangan, menambah keterampilan serta mengasah potensi juga kreatifitas pada dirinya. Jika pendidikan berperan dan berkontribusi terhadap pembangunan dan modernisasi, tentunya sudah termasuk pula peranan pendidikan luar sekolah sebagai pasca pendidikan sekolah.

Dalam Undang - Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diartikan sebagai sistem keseluruhan pada komponen pendidikan yang saling berkaitan secara terpadu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Di Indonesia, pendidikan dilaksanakan pada tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Ketiga lembaga tersebut menjadi tempat terselenggaranya proses pendidikan belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan untuk merubah tingkah laku individu menuju ke arah yang lebih baik melalui interaksi baik dengan keluarga maupun dari lingkungan sekitar.

Dalam segi kultural, tidak dapat dipungkiri bahwa di Tasikmalaya pada umumnya tak luput dengan ciri khas dalam sentra kerajinan. Jenis kerajinan yang khas dan terkenal di Tasikmalaya yaitu salah satunya kerajinan kayu seperti kelom, meubel, alat perabotan dapur/ rumah tangga, kemudian kerajinan bambu, payung geulis, kerajinan batik, kerajinan konveksi yang terdiri dari gamis, bordir, peci, sorban dan lain sebagainya. Selain hal itu, ciri khas dari tasikmalaya adalah keterampilan produksi makanan tradisional yang terdiri dari makanan rengginang, opak, dodol, kelontong dan sebagainya. Melihat dari segi realitas kultural masyarakat Tasikmalaya juga masih kental dalam mempertahankan ciri khas budaya secara turun menurun, sehingga sampai sekarang eksistensinya masih bisa kita rasakan.

Pembelajaran merupakan proses yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan dimana dari seorang pendidik yang sudah memiliki keahlian dalam bidangnya memberikan pengetahuan kepada warga belajarnya sehingga memiliki pengetahuan, kemampuan dan bahkan keterampilan dalam dirinya. Sebagaimana menurut Djameluddin Ahdar (2019, hlm 13) pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Kota Tasikmalaya memiliki beragam budaya dan memiliki berbagai keterampilan, warisan budaya serta ciri khas dalam suatu daerah yang memiliki nilai-nilai baik tentunya masih dijaga kelestariannya, sehingga pendidikan keluarga pada masyarakat maupun lingkungan sekitar sangat diperlukan dalam upaya pelestarian budaya lokal, sebagaimana para leluhur atau nenek moyang secara turun temurun mewariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pembelajaran nonformal ini diterapkan pada suatu usaha kerajinan yang ada pada *home industry* model magang yang sarannya pada pengrajin kayu yang mau mengikuti pembelajaran sambil bekerja sehingga dapat mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta kemandirian yang tadinya pemegang menjadi pengrajin mandiri. Sebagaimana menurut Kamil Mustafa (2003, hlm 20) menyebutkan bahwa magang adalah satuan pendidikan luar sekolah yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan serta perubahan sikap pada warga belajar

sebagai pemegang, terutama sikap yang berkaitan dengan kemandirian dan peningkatan kualitas dalam kehidupan warga belajar. Magang dalam pendidikan nonformal, berarti belajar suatu ketrampilan yang dilakukan dengan cara observasi dan praktek langsung. Untuk dapat ketrampilan, diperlukan suatu pengalaman dan percaya diri karena kegiatan magang membutuhkan banyak latihan. Seorang pemegang yang telah memperoleh ketrampilan dapat memilih bekerja untuk orang lain, atau menjadi mandiri. Magang dimaksudkan untuk mempersiapkan seseorang dalam rangka untuk diantar memasuki dunia kerja dan siap untuk bekerja. Seseorang yang telah mengikuti program magang dapat memiliki bekal kemampuan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih baik sehingga siap bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini. Perlunya bekal pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan sebelum memasuki dunia kerja menjadikan magang menjadi satu alternatif pilihan bagi para pencari kerja.

Keberadaan pendidikan luar sekolah merupakan sisi strategis dalam dunia pendidikan dan dunia kerja. Sisi strategis ini didukung pula oleh model penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang mampu menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan mandiri sehingga mampu bersaing pada era global. Salah satu model yang berkembang untuk menjawab tantangan itu adalah program pendidikan luar sekolah dalam bentuk magang. Pendidikan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui magang dalam pembelajaran nonformal dimana dalam pembelajarannya dilakukan dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, serta tidak adanya kurikulum dan juga tidak terorganisir pada proses pelaksanaannya. Dalam proses pembelajaran juga, seorang pendidik atau tutor harus lebih mengerti keadaan warga belajarnya, waktu pembelajaran dilaksanakan dalam 6 hari, untuk jum'at baik pemegang maupun pengrajin diliburkan. Pengrajin kayu biasanya kebanyakan dari kalangan orang dewasa sehingga pendidik harus bisa memahami dan mengerti karakteristik orang dewasa dalam proses pembelajaran. Sehingga pendidik/tutor pada *home industry* menerapkan sistem pembelajaran dimana lebih banyak praktek langsung daripada materi yang diberikan. Sebagaimana menurut Sunhaji (2013, hlm 7-8) menyatakan bahwa prinsip belajar pada orang dewasa salah satunya yaitu menunjukkan pada suatu yang dipelajari atau diterima pada saat akhir

adalah yang paling banyak diingat peserta, maka berkaitan dengan materi memerlukan adanya ringkasan dan memberikan review di awal sesi di hari / waktu lain, sehingga lebih banyak praktek dari pada materi dalam pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemui di lapangan yaitu adanya model magang pendidikan informal yang diterapkan pada pengrajin kayu di *home industry* kerajinan kayu di Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya, tepatnya di kampung ciwaas depok 2, RT 04/RW 07 milik pak Aep Saepulloh yang sudah mendirikan usahanya dalam bidang kerajinan kayu sejak 20 tahun lalu, namun pembelajaran ini baru dilakukan 5 tahun, dengan alasan agar membantu warga belajar dalam menekuni dan meningkatkan keterampilan dalam kerajinan kayu sehingga dapat menjadi bekal warga belajar dalam menghadapi dunia kerja baik di *home industry* itu sendiri maupun diluar, bahkan dapat membuka secara mandiri. Adapun untuk kerajinan yang di tekuni dalam bidang kayu yaitu perabotan rumah tangga yang terdiri dari cobek kayu, talendan, centong nasi, spatula, ulekan, irisan kripik, dan rollan.

Proses pembelajaran magang di terapkan di industri karena pemilik *home industry* memiliki tujuan ingin membantu masyarakat supaya memiliki pengetahuan, kemampuan dan juga keterampilan dalam bidang kerajinan kayu sehingga bisa membuat bahkan menghasilkan suatu produk kerajinan kayu. Tidak hanya itu, pemilik *home industry* juga berharap agar pengrajin atau pemegang bisa memiliki usaha sendiri dan mandiri dalam usaha kerajinan kayu. Proses pembelajaran tersebut sudah berjalan hampir 5 tahun, dimana para pengrajin sebelum masuk atau bergabung pada usaha kerajinan di *home industry* harus mengikuti tahapan magang. Tidak seperti biasanya, disini para pengrajin juga mengikuti proses pembelajaran informal dalam bentuk magang bisa sambil bekerja, karena magang di *home industry* tersebut diartikan sebagai proses belajar sambil bekerja, sehingga masyarakat bisa lebih memahami jika langsung praktek dalam pembuatan kerajinan kayu.

Dalam proses pembelajaran magang pendidikan nonnformal ini di mana pemilik *home industry* menerapkan asas kekeluargaan, pembelajarannya di

sesuaikan dengan kebutuhan warga belajar, dalam pendanaan juga tidak memberatkan warga belajar sehingga biaya pendaftaran yang relatif murah dapat membantu warga masyarakat sekitar khususnya Kelurahan Sukahurip dalam memperoleh keterampilan dalam bidang kerajinan kayu. Warga belajar di beri arahan dalam proses pembelajaran, dimana lebih banyak praktek dari pada pemberian materi di karenakan warga belajar lebih mudah memahami secara langsung ke pembuatan kerajinan dari pada materi yang di sampaikan oleh sumber belajar. Permasalahan yang ditemui dilapangan yaitu dalam segi sarana dan prasarana yang terdapat di *home industry* kerajinan kayu ini kurang luas sehingga masyarakat dalam proses pembelajaran dan pekerjaannya tidak leluasa. Selanjutnya yaitu adanya daya saing bisnis dalam proses pemasaran kerajinan kayu peralatan dapur dengan peralatan yang terbuat dari plastik sehingga dalam proses pemasaran pemilik melakukannya tidak hanya satu tempat dan menyebarkan ke beberapa daerah kemudian dilakukannya proses pemasaran dalam media sosial.

Permasalahan lainnya ditemui dalam proses pembelajaran, karena masyarakat pengrajin / pemegang rata-rata usianya sudah dewasa, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran magang lebih banyak praktek dari pada teori. Jadi dalam proses pembelajaran nonformal dalam bentuk magang ini pemilik yang juga sebagai sumber belajar memberikan materi secukupnya dan lebih ke praktek langsung, karena memang orang dewasa lebih paham dan mudah menyerap jika ke praktek pembuatan langsung, sehingga pemegang belajar sambil bekerja pada *home industry* tersebut.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran nonformal dalam bentuk magang juga tidak adanya campur tangan dari pemerintah setempat baik dari segi dukungan dengan mengadakannya pelatihan atau penyuluhan kepada warga maupun dari bantuan dana, sehingga dana mandiri yang dipakai sepenuhnya dari pemilik *home industry* sendiri bahkan turun tangan langsung sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran informal dalam bentuk magang tersebut. Maka Penelitian ini perlu dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana pembelajaran informal pada pengrajin kayu. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Model Magang Pendidikan Nonformal**” (Studi pada

Pengrajin Kayu di Kelurahan Sukahurip, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Kurang luasnya fasilitas tempat yang tersedia dihome industry.
- 2) Adanya daya saing bisnis dalam proses pemasaran kerajinan kayu peralatan dapur dengan peralatan yang terbuat dari plastik.
- 3) Masyarakat pengrajin / pemegang rata-rata usianya sudah dewasa, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran magang lebih banyak praktek dari pada teori.
- 4) Tidak adanya campur tangan dari pemerintah setempat dalam proses pembelajaran nonformal dalam bentuk magang.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, agar penelitian ini lebih terarah, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimana Model Magang Pendidikan Nonformal Pada Pengrajin Kayu di Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Model Magang Pendidikan Nonformal Pada Pengrajin Kayu di Kelurahan Sukahurip Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Penelitian ini dilakukan sebagai bahan *literature* kepustakaan Universitas Siliwangi, sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dan untuk menambah wawasan keilmuan teoretis di perpustakaan Universitas Siliwangi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan pendidikan masyarakat khususnya Model Magang Pembelajaran Nonformal.
- 3) Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan bahan perbandingan, pertimbangan dan pengembangan lebih lanjut bagi penelitian sejenis yang dilakukan dimasa mendatang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti merupakan kontribusi pemikiran bagi penulis dalam proses penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Sebagai bahan masukan dalam melakukan penelitian dalam Model Magang Pembelajaran Nonformal.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas serta kesadaran bagi para pembaca, khususnya bagi masyarakat di Kelurahan Sukahurip dalam mengetahui tentang Model Magang Pembelajaran Nonformal.

1.6 Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu ada definisi istilah atau definisi operasional, sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses dalam membantu masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan baik diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar, karena pendidikan dilaksanakan dalam tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pada penelitian ini pembelajaran atau pendidikan dalam bentuk magang yang diterapkan oleh salah satu industri kerajinan kayu adalah pendidikan nonformal yang mana proses pembelajarannya berasal dari pemilik *home industry* kerajinan kayu yang memiliki industri kerajinan.

2) Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal merupakan pendidikan yang didapatkan seorang individu melalui seorang tutor yang berasal baik dari masyarakat sekitar, dimana dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan tidak adanya kurikulum dan waktu pelaksanaannya *fleksibel* tidak ada ketentuan. Pada penelitian ini terdapat pembelajaran yang diberikan dalam bentuk magang yang dilakukan salah satu *home industry* kerajinan kayu di kelurahan sukahurip melalui pendidikan nonformal dimana pemilik *home industry* sendiri turun tangan sebagai sumber belajar serta di bantu oleh pengrajin yang sudah lama bekerja di industri atau bisa di katakan senior dalam produksi dan juga sudah berpengalaman. Pengrajin bisa belajar sambil

bekerja karena dalam pembelajarannya tidak banyak teori yang diberikan akan tetapi lebih ke praktek secara langsung yang bertujuan agar peserta didik atau pemegang bisa mudah memahami.

3) Magang

Magang merupakan pelatihan yang dilakukan pada peserta didik atau warga belajar oleh seorang tutor atau sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran yang sudah berpengalaman. Pada penelitian ini proses pembelajaran yang dilakukan di salah satu *home industry* kerajinan kayu di kelurahan sukahurip yaitu magang, dimana pemegang yang mau bergabung dalam *home industry* tersebut harus melalui tahapan magang terlebih dahulu sehingga pemegang bisa belajar sambil bekerja yang di bimbing langsung baik oleh pemilik maupun dari pengrajin yang sudah berpengalaman di industri.

4) Pengrajin Kayu

Pengrajin kayu merupakan seorang yang memiliki kemampuan dan juga keterampilan dalam bidang kayu, seorang pengrajin bisa membuat dan menghasilkan kerajinan dalam bidang kayu sehingga bisa dimanfaatkan orang banyak dan bisa diperjual belikan. Pada penelitian ini pengrajin adalah orang yang berada di lingkungan industri sekitar serta dari luar akan tetapi masih lingkup Kelurahan Sukahurip yang henak mengikuti pembelajaran atau ingin masuk dalam *home industry* harus melaui tahapan magang terlebih dahulu, sehingga pengrajin dapat mengikuti serta memilik salah satu keterampilan yang ingin di tekuni oleh para pengrajin dari pembelajaran mulai teknik pembuatan pola sampai pemanggangan kerajinan kayu sehingga pengrajin kayu dapat memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam membuat dan menghasilkan suatu produk kerajinan kayu.